Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban

(Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu)

SKRIPSI

Oleh:

ELDIANA F TARIGAN
D1E009073

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU

2014

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eldiana F Tarigan

NPM : D1E009073

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban **(Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu).**

Adalah bukan skripsi orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya dengan benar. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2014

Eldiana F Tarigan

Motto dan Persembahan

Motto

✓ *"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur"*

(Filipi 4:6)

✓ *Kegagalan adalah awal dari keberhasilan karena dengan gagal akan tercipta ide-ide baru untuk mencapai keberhasilan.*

(Penulis ~ Eldiana F Tarigan)

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan dengan penuh cinta untuk :

♠ *Tuhan Yesus Kristus,*
Terima kasih atas semua penyertaanmu Tuhan hingga sampai saat ini kau berikan nafas kehidupan sehingga tulisan ini bisa selesai.

♠ *Keluargaku, (bagiku keluarga adalah segalanya, yang selalu ada saat suka dan duka)*

♥ *Papa yang sangat-sangat ku sayangi melebihi apapun di dunia ini*

♥ *Mama ku tersayang, yang selalu mengajarkanku untuk tidak lupa bersyukur atas semua yang aku diterima dari Tuhan, karena apapun yang terjadi adalah rencana Tuhan membuatku lebih baik*

♥ *Adik ku tercinta, Anugrah paling luar biasa yang kumiliki membuat hidupku penuh warna*

♠ *Teman-temanku...*

♠ *Almamaterku....*

RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama	: Eldiana F Tarigan
Tempat/Tanggal Lahir	: Sukanalu, 7 Juni 1991
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Kristen protestan
Orang Tua	: Masmur Tarigan (Ayah)
	Herlina Wati Br Barus (Ibu)
Anak ke	: 1 dari 2 bersaudara
Saudara	: Elkana Riski Tarigan
E-mail	: eldianafransiska_tarigan@yahoo.co.id

II. Riwayat Pendidikan

Tahun 2003 Lulus dari SD NEGERI Talimbaru – SUMUT
Tahun 2006 Lulus dari SLTP SWASTA GBKP Kabanjahe – SUMUT
Tahun 2009 Lulus dari SMA PGRI-1 Medan- SUMUT
Tahun 2009 di terima di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNIB melalui jalur SNMPTN

III. Pengalaman Organisasi dan Kegiatan

1. Peserta pada kegiatan Pengenalan Kehidupan kampus (PKK) UNIB tahun 2009
2. Peserta MAPAWARU tanggal 20-21&25 Agustus 2009 dengan tema "Menuju Kelahiran Mahasiswa yang Memiliki Kompetensi dan Militansi dalam Menghadapi Tantangan Global"
3. Peserta pada kegiatan *Welcome To Communication* (WTC) HIMIKOM tahun 2009
4. Peserta MAPER dan MABIM GMKI pada Tahun 2009
5. Peserta Seminar Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Dengan Tema "Implementasi Pasal-Pasal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945" pada Tahun 2009
6. Tim DIUTUS GBKP Bengkulu Bidang Pemasaran Masa Bakti 2009-2010
7. Anggota Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Universitas Bengkulu pada Tahun 2010
8. Peserta pada kegiatan Penelitian Penalaran dan Pengabdian Mahasiswa (P3M) FISIP UNIB tanggal 11-15 Februari 2010
9. Peserta Seminar Nasional Dengan Tema "pendidikan Sex Untuk Anak, Remaja, Orang tua tanggal 28 Februari 2010.

10. Peserta Seminar ESA TV *"Workshop Public Speaking dan Basic Presenter"* pada tanggal 19 – 20 Maret 2011
11. Peserta pada Seminar Nasional dengan tema "Cerdas dan Kritis Menyikapi, Menggunakan dan Menyeleksi Media Massa" pada tanggal 27 April 2011
12. Peserta Pelatihan Manajemen Organisasi (PMO) Himpunan Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Fisip Unib pada tanggal 22 – 23 Oktober tahun 2011
13. Peserta Kuliah Umum bersama Dra. Dwi Hernuningsih, M.Si dengan tema "Penguatan Program Siaran RRI berbasis Partisipasi Kampus" pada tanggal 26 November 2011
14. Peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Kelurahan Air Sebayur, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara pada 2 Juli-31 Agustus 2012
15. Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Bagian Rapat dan Risalah Kantor DPRD Kota Bengkulu pada tanggal 17 September – 17 November 2012
16. Pengurus IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo) Bengkulu Kordinator Tarigan Masa Bakti 2012-2013
17. Pengurus IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo) Bengkulu Kepala Bidang (KABID) Pengembangan Organisasi Masa Bakti 2013-2014

Terima Kasih

☺ Keluarga tersayang ☺

♥ Papa & Mama yang sangat ku sayang dan banggakan atas kerja keras dengan rasa sabar yang luar biasa dan selalu menghargai apapun yang menjadi pilihanku. Selalu memanjakanku dan menjadi temanku berbagi cerita suka dan duka. Maaf aku selalu membuat kalian cemas dengan sakitku. Aku akan berusaha menjadi yang terbaik dan membuat papa dan mama bahagia.

♥ Elkana Riski Tarigan adekku yang paling aku sayang, walaupun jauh selalu memberikan semangat dan dukungan yang membuat aku semakin ingin berjalan lebih tinggi. Mari kita bahagiakan orang tua kita dan akan menjadi orang yang sukses miss u brother ☹

♥ Alm. Bulang, Alm. Iting, Mama tengah, mami tengah, bulang pani, tigan pani, bibik tengah, mama uda , tigan, karo, Kila, dan bapak uda Jafri yang selalu berusaha membuatku semangat mengerjakan tulisan ini hingga tuntas, dan mengajarkanku tentang rasa syukur dalam suka dan duka.

♥ Sepupu-sepupuku tersayang, Geofany rajin sekolahnya ya biar cepat jadi dokternya, Chaca semangat adekku sayang cepat kelar kuliahnya, Della, Amos, Jery, Egy, Andrianus, Ega, Dean, Vincent, Gery, Welli, Kris, Dora, Lias, Rian, Ella, Tasya, Gabriel, Marsya, Marcel dan indri hayooo capai cita-cita kalian ☺

☺ Pak Khairil terima kasih atas semangat yang bapak berikan dari awal menulis sampai akhir penulisan skripsi ini

☺ Pak Abay yang sudah banyak membimbing dan memberi masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih pak atas waktu dan ilmu yang bapak berikan selama ini ☺

☺ Teman-teman. Sukses buat kita semua!!!

♥ Hanna F Aritonang, terima kasih nag sudah menjadi sahabat hampir lima tahun. Terima kasih sudah merawat aku saat sakit ringan maupun berat hingga skripsi ini bisa diselesaikan. Semoga kita bisa tetap menjadi sahabat walaupun nantinya jarak memisahkan kita.

♥ Mastoria Lusia Panjaitan dan Nurlela (sahabat yang selalu membawaku dalam doanya agar tulisan ini cepat selesai dan memberikan dukungan serta yang paling terlihat bisa menghilangkan sifat manjaku). Sukses buat kita nang☺

♥ Agnes Kristin Simajuntak tempat berbagi cerita, teman jalan melepaskan rasa bosan, terima kasih ya beib dengan pertemanannya selama ini.

♥ Ricca terima kasih ya dek sudah menjadi teman curhat kakak dan selalu memberi semangat untuk menuntaskan tulisan ini ☺

♥ Com '09 (Sonya, Seiren, Nanda, Novia, Fero, moreca, andra, amek, Robert Chaniago, ikhsan gedang dan kecik, kusma, lika, mira, reidy, firman, rosa, nita, jannah, yessi, anggi, yan berlian, alin, ilyas, erlisa, mardhan, Neri, mitha, CR, dodi, iman, septa, ayiee, david, elise, meli dan lain-lain

yang gak bisa sebutkan satu persatu) senang mengenal kalian semoga kita sukses semua ☺

♥ Seluruh anak komunikasi berbagai angkatan mulai dari angkatan '13-'07, khususnya bang Rahadyan yang jugaa banyak memberi semangat dan masukan.

☺ IMKA yang telah memberikan kepercayaan kepadaku selama dua periode belajar menjadi pengurus yang baik dan seluruh anggotanya yang peduli dengan apapun yang aku lakukan, mari bersatu melakukan hal yang baik ☺

☺ GMKI dan seluruh anggota GMKI yang mengenalkan ku tentang organisasi

☺ UKM-KMK Yang memberikan kesempatan untuk melayani dan bekerja buat Tuhan, Semakin teranglah ☺

☺ Teman-teman ku ter-awet sepanjang masa

♥ Beatrix Arwinda Miss u Ny Pelet

♥ Arbina Sitepu dan Ruth Sinaga paling cerewet miss u so Much

☺ Spesial thanks

♥ Abang Fadly Pratama terima kasih selalu memberi semangat dan atas kepeduliannya ☺

ABSTRAK

Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban

Eldiana F Tarigan
D1E009073

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stereotip-stereotip masyarakat urban terhadap etnik Batak dan Jawa dan bagaimana strategi komunikasi etnik Batak dan Jawa dalam beradaptasi dengan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui data primer (observasi partisipatif dan wawancara) dan data sekunder (studi literatur dan dokumentasi). Wawancara dilakukan terhadap informan kunci yaitu tokoh adat karena memahami dan menguasai budaya Batak dan Jawa dan informan pokok yaitu masyarakat urban, etnik Batak dan etnik Jawa yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat urban mempunyai stereotip terhadap etnik Batak yaitu kasar, keras, sopan santun kurang, hanya mau berteman dengan sesama mereka, pekerja keras dan tidak *bermuka dua* (berbicara langsung kepada titik permasalahan). Masyarakat urban juga mempunyai stereotip terhadap etnik Jawa yaitu tertutup, berbicara tidak mau berterus terang, *bermuka dua* (yang dikatakan di depan dan di belakang berbeda/meskipun tidak suka dibilang suka), licik, lemah lembut dan sopan santunnya tinggi. Dengan adanya stereotip, etnik Batak dan Jawa membentuk strategi untuk berkomunikasi. Strategi komunikasi yang dilakukan etnik Batak adalah, terlebih dahulu mengenali masyarakat, kebiasaan, bahasa dan budaya masyarakat dan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian belajar bahasa Bengkulu, dalam berbicara mengubah nada dari keras dan kuat menjadi lebih lembut, mulai mengikuti kebiasaan masyarakat urban (jika magrib suasana hening mereka juga ikut hening/tidak ribut), menunjukkan rasa simpati dan empati yang tinggi (jika ada yang berdukacita etnik Batak ikut menunjukkan bahwa mereka juga ikut berdukacita). Strategi komunikasi etnik Jawa dalam beradaptasi dengan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun adalah *pertama;* melihat keadaan lingkungan, mengenal masyarakatnya, bahasa, budaya dan kebiasaan. Sebelum berkomunikasi verbal etnik Jawa akan terlebih dahulu menggunakan bahasa tubuh yang menunjukkan rasa persahabatan, pertama kali berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. *Kedua*; mempelajari masyarakat, bahasa pemersatu yaitu bahasa Bengkulu dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*; mengubah nada dan intonasi berbicara menjadi lebih keras, ikut ambil bagian dalam kegiatan masyarakat, menciptakan rasa simpati dan empati.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Etnik Batak, Etnik Jawa

ABSTRACT

Communication Strategies of the newcomers in adapting to the Urban Communities

Eldiana F Tarigan
D1E009073

This study aimed to determine the urban's stereotypes toward Bataknese and Javanese and how was the communication strategies of the Bataknese and Javanese in adapting to the urban society of Bengkulu city, especially in Kandang limun village. This study was a qualitative research which the data collection technique of primary data (participant observation and interviews) and secondary data (literature studies and documentation). Interviews were conducted with key informants, including traditional leaders who understand Bataknese and Javanese culture and primary informant, who was the urban society; Bataknese and Javanese in Bengkulu city, especially in kandang limun. The results of the research showed that the urban society had some stereotypes towards Bataknese such as rough, tough , lacking manners , just wants to be friends with their ethnic, hard workers and not duplicity (speak directly to the point of the problem/issue). Urban communities also had stereotypes towards the Javanese, they were introvert, do not want to talk forthright,'two-faced' (what was said in the front and behind was different / they would say like although they did not), sly, gentle and high manners. With the stereotypes, Bataknese and Javanese made up a strategy to communicate. Communication strategy that was carried out by the Bataknese were first identify the people, customs, language and culture of the people and they communicate using clear Indonesian language. Then they learn the language of Bengkulunese to communicate, change the tone of speaking to be softer, follow the habits of urban people (to be silent when the sunset prayer time), show sympathy and high empathy (showing condolences). Javanese's communication strategies in adapting to the urban community of Bengkulu, especially in kandang limun were first identify the environment, identify the people, language, culture and the habits. before communicating verbally, Javanese used body language first to show a sense of friendship. First communication using Indonesian. Second, learn the communities, learn Bengkulu language as the unifying language, and use it in daily communication. Third, change the tone and intonation of speaking to be louder, take part in community activities, andcreate a sense of sympathy and empathy.

Keywords : Communication Strategies , Bataknese , Javanese.

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera….

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan kehadirat Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa melimpahkan kasih karunia_Nya sehingga skripsi yang berjudul "Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang dalam Beradaptasi Dengan masyarakat Urban (Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu)" ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Derajat Sarjana Strata (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara materil maupun moril. Untuk itu, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Hasan Pribadi, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
2. Bapak Dwi Aji Budiman, S.Sos,MA, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
3. Bapak Drs.Heri Supriyanto , Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membimbing penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs Khairil Buldani, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Alfarabi, S.Sos, MA selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan, saran dan arahan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, terima kasih atas ilmu pengetahuan serta bimbingannya yang telah diberikan selama ini

6. Seluruh informan penelitian saya, yang bersedia memberikan data dan meluangkan waktu untuk diwawancarai.
7. Keluarga tercinta dan tersayang (Bapak, Mama dan Adekku Tersayang) Terima kasih untuk semua dukungan, doa dan bantuannya.
8. Teman-teman seperjuangan di angkatan 2009, kakak tingkat dan adik tingkat yang juga telah memberikan banyak perhatian, semangat, motivasi dan waktunya untuk berbagi, terima kasih atas kebersamaannya.
9. Almamaterku tercinta dan semua akademisi Universitas Bengkulu
10. Pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun. Penulis mohon maaf bila terdapat kekeliruan dan kekurangan dalam skripsi ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, Februari 2014

Eldiana F Tarigan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... vi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP vii

UCAPAN TERIMA KASIH ix

ABSTRAK xii

KATA PENGANTAR..... xiv

DAFTAR ISI..... xvi

DAFTAR GAMBAR..... xix

DAFTAR TABEL xx

DAFTAR LAMPIRAN xxi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian..... 6

1.4 Kegunaan Penelitian..... 6

1.4.1 Kegunaan Teoritis..... 6

1.4.2 Kegunaan Praktis..... 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu..... 8

2.2 Stereotipe *(Stereotype)* 9
2.3 Strategi Komunikasi 10
2.4 Masyarakat..... 15
2.5 Masyarakat Urban..... 16
2.6 Adaptasi 17
2.7 Teori Yang Digunakan 18
2.7.1 Interaksi Simbolik 18
2.8 Kerangka Pemikiran 20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 22
3.2 Lokasi Penelitian 23
3.3 Informan Penelitian 23
3.4 Sumber Data 24
3.4.1 Data Primer..... 24
3.4.2 Data Sekunder 24
3.5 Teknik Pengumpulan Data 25
3.6 Teknik Analisis Data 26
3.7 Uji Keabsahan Data 28

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kelurahan Kandang Limun 30
4.2 Kependudukan 30
4.3 Agama 31
4.4 Etnik Batak di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu 31
4.5 Etnik Jawa di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu 32

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian..... 33
5.2 Karakteristik Informan 34
5.2.1 Profil Informan Pokok 34

5.2.2 Profil Informan Kunci 37
5.3 Pandangan dan Stereotip Masyarakat Urban kepada Etnik Batak yang ada di Kota Bengkulu..... 37
5.4 Pandangan dan Stereotip Masyarakat Urban kepada Etnik Jawa yang ada di Kota Bengkulu..... 41
5.5 Strategi Komunikasi Etnik Batak Dalam Beradaptasi Dengan ... Masyarakat Urban di Kota Bengkulu 44
5.6 Strategi Komunikasi Etnik Jawa Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban di Kota Bengkulu 57
5.7 Pembahasan 66
5.7.1 Pandangan dan Stereotip Masyarakat Urban kepada Etnik Batak Yang Ada di Kota Bengkulu 66
5.7.2 Pandangan dan Stereotip Masyarakat Urban kepada Etnik Jawa Yang Ada di Kota Bengkulu 67
5.7.3 Strategi Komunikasi Etnik Batak Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban di Kota Bengkulu 68
5.7.4 Strategi Komunikasi Etnik Jawa Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban di Kota Bengkulu 71

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan 74
6.2 Saran 76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran 21

Gambar 2. Model Interaktif Miles dan Humberman 28

Gambar 3. Kebersamaan Dengan Teman Yang Berbeda Etnik 50

Gambar 4. Suasana Keakraban Etnik Batak 52

Gambar 5. Suasana Adat Saat Pemberian Marga 55

Gambar 6. Komunikasi Yang Terjadi Saat Mengikuti Acara/Pengajian ... 62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk 30

Tabel 2. Jumlah Agama..... 31

Tabel 3. Jumlah Etnik Batak 32

Tabel 4. Jumlah Etnik Jawa 32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara Untuk Informan Pokok (Masyarakat Urban)

Lampiran 2. Panduan Wawancara Untuk Informan Pokok (Etnik Batak dan Jawa)

Lampiran 3. Panduan Wawancara Untuk Informan Kunci

Lampiran 4. Foto Melakukan Wawancara dengan Informan

Lampiran 5. Catatan Lapangan Penulis Saat Melakukan Observasi dan Wawancara

Lampiran 6. Surat Pengantar Izin Penelitian dari Fakultas ke Kepala Kantor Pelayanan Perijinan Terpadu (KP2T) Provinsi Bengkulu

Lampiran 7. Surat Pengantar Izin Penelitian dari Fakultas ke Kelurahan Kandang Limun Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

Lampiran 8. Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) Provinsi Bengkulu

Lampiran 9. Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Badan Pelayanan Perijinan Terpadu Kota Bengkulu (BP2T)

Lampiran 10. Surat Keterangan Persetujuan Izin Penelitian dari Kelurahan Kandang Limun Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kelurahan Kandang Limun Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Kota Bengkulu merupakan masyarakat yang *heterogen*, penduduknya terdiri dari etnik asli Bengkulu dan sebagian besar adalah suku pendatang yaitu Minangkabau, Batak, Palembang, Nusa Tenggara Timur, Jawa, Sunda, Tionghoa dan etnik lainya (Emellyanti, 2010:4). Adapun minat orang datang ke Kota Bengkulu di karenakan kepadatan penduduknya masih jarang, sehingga masih mempunyai peluang besar untuk meningkatkan perekonomiannya. Di samping itu Kota Bengkulu mempunyai perguruan tinggi negeri, yang mendorong masyarakat luar Provinsi Bengkulu datang untuk menempuh pendidikan di Kota Bengkulu. Dari beberapa masyarakat pendatang peneliti lebih tertarik melihat strategi komunikasi etnik Batak dan Jawa dalam beradaptasi dengan masyarakat urban karena jumlah mereka yang cukup besar di Kota Bengkulu (Pra penelitian April 2013).

Etnik Batak berasal dari pulau Sumatera tepatnya Provinsi Sumatera Utara. Etnik Batak terdiri dari sub-sub bagian yaitu: Batak Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, dan Simalungun. Meskipun mereka berada di etnik yang sama, tetapi budaya mereka sangat berbeda. Batak Toba, Pakpak dan Simalungun sebagian besar menganut agama Kristen dan terkenal dengan cara berbicara yang keras dan kasar. Batak Karo berbeda lagi dari Toba, Pakpak dan Simalungun, cara berbicaranya lebih lembut dan sebagian besar menganut agama Kristen. Sedangkan Batak Mandailing/Angkola perbedaannya sangat kontras, sebagian besar menganut agama Islam dan terkenal memiliki sikap yang kasar (Ihromi, 2006:168). Dalam penelitian ini, penulis lebih mengambil gambaran umum tentang Batak yang berkembang di Kota Bengkulu.

Etnik Jawa berasal dari luar pulau Sumatera, merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia, yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa dan

penduduknya sebagian besar menganut menganut agama Islam dan Katolik. http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa.

Di Indonesia sering mendengar stereotip-stereotip tentang kesukuan. Stereotip *(stereotype)* merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka: orang yang menganut stereotip mengenai kelompok cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut (Sunarto, 2004:152). Stereotip berasal dari kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang ke dalam kategori tertentu yang bermakna. Stereotip berkaitan dengan konstruksi citra yang telah ada dan terbentuk secara turun–temurun. Ia tidak hanya mengacu pada citra negatif tetapi juga positif. Menurut Gerungan stereotip merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat – sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. Stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang–orang lain yang dikenai prasangka itu. Dapat disimpulkan, jika komunikasi diantara mereka yang berbeda etnik didahului oleh stereotip negatif antaretnik akan mempengaruhi efektivitas komunikasi (Liliweri, 2001: 177). Jenis-jenis stereotip mudah kita jumpai dalam masyarakat majemuk. Berdasarkan sumbernya, stereotipe negatif memiliki tingkatan: dari sebab pengamatan yang dangkal hingga stereotip yang bersumber dari kebencian terhadap orang atau kelompok. Stereotip yang rendah hanya bisa menyebabkan kesalahpahaman, namun stereotip yang disengaja dibangun untuk kepentingan tertentu, kekuasaan umpamanya bisa menyebabkan benturan hingga kekerasan. Stereotip biasanya merupakan refrensi pertama (penilaian umum) ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain. Kita sering mendengar stereotip-stereotip kesukuan seperti orang Batak paling kelihatan dalam tingkah lakunya: senang berbicara (sering termasuk agak “pembual”) dengan suara yang keras-keras dan demikian mencoba menunjukkan diri bahwa mereka diperhatikan orang lain, Batak dianggap nekat, pemberang, senang berkelahi dan agresif baik dalam etnisnya sendiri maupun etnik-etnik lain (Mulyana, 2006:223). Jawa memang

halus dan sopan tetapi lemah, tidak suka berterus terang dan terlalu menghormati adat istiadatnya sendiri meskipun tinggal diwilayah lain yang bukan daerah asalnya (Mulyana, 2006:219).

Stereotip biasanya muncul karena begitu banyak perbedaan dan karena adanya sikap dimana seseorang atau kelompok yang menganggap budayanya paling baik dan benar dibandingkan budaya yang lain. Menurut Porter dan Samovar dalam Mulyana (2006:76) ini dapat dilihat dengan jelas pada definisi etnosentrisme:

> "Sumber utama perbedaan budaya dalam sikap adalah etnosentrisme, yaitu kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria penilaian. Makin besar kesamaan kita dengan mereka, makin dekat mereka kepada kita; makin besar ketidaksamaan kita makin jauh mereka dari kita. Kita cenderung melihat kelompok kita, negeri kita, budaya kita sendiri, sebagai paling baik, sebagai paling bermoral. Pandangan ini menurut kesetiaan kita yang pertama dan melahirkan rujukan yang lain. pandangan ini adalah posisi mutlak yang menafikan posisi lain dari tempatnya yang layak bagi budaya yang lain".

Pada pra penelitian, 15 April 2013, peneliti membaur dengan masyarakat urban di sekitar *Unib Belakang dan Rawa Makmur*. Masyarakat pendatang etnik Batak mempunyai perbedaan bahasa, adat istiadat, kebiasaan, nada dan intonasi dalam berbicara. Sebagian besar etnik Batak mempunyai keyakinan yang berbeda dengan masyarakat dan budaya yang lebih kuat di bandingkan dengan masyarakat urban. Dari hasil wawancara peneliti, sebagian besar masyarakat mengatakan orang Batak itu pekerja keras tetapi mempunyai kebiasaan yang tidak baik dan tidak lazim serta dianggap mempunyai kebiasaan buruk (*stereotype*) seperti: suka minum tuak (sejenis minuman keras tradisional), main gitar sambil bernyanyi sampai pagi dan kasar. Pandangan buruk lainnya adalah "orang Batak hanya mau bergaul dengan orang Batak" sampai-sampai mempunyai julukan *Gerobak* (gerombolan Orang Batak). Melihat orang Batak mayoritas beragama kristen masyarakat urban mempunyai pandangan bahwa "orang Batak makan babi". Menno, S (1992:94) mengemukakan secara umum etnik Batak dipandang sebagai

penyerobot (*invaders*) yang agresif, dan ekonomi dikalangan kelompok-kelompok etnis.

Selain Batak, prasangka buruk dan baik (*stereotype*) kepada etnik Jawa banyak berkembang di masyarakat Kota Bengkulu. Pada pra penelitian, 15 April 2013, menurut masyarakat yang ada di Kota Bengkulu, orang Jawa mempunyai sikap yang ramah, sopan, tetapi lamban bekerja dan "makan dalam" (sikap yang diperlihatkan hanya sebagai penampilan luar). Hasil penelitian Singgih Pramono (2003:43) orang Jawa itu sangat tertutup, kurang terbuka, terlalu banyak basa-basi, singkat dalam melakukan pembicaraan mereka cenderung tidak berterus terang. Hal ini membuat suku lain merasa tidak betah untuk melakukan pembicaraan dengan mereka.

Tidak jarang etnosentrisme menimbulkan stereotip, pandangan buruk dan perbedaan yang lebih ditengah-tengah masyarakat dan membentuk perilaku yang tidak mencerminkan makhluk yang *simbiosis mutualisme* (saling membutuhkan). Salah satu bentuk perilaku yang banyak ditampilkan dalam hubungan antar etnik ialah diskriminasi, adanya pembedaan perlakuan seperti menjauhi dan menghindari terhadap orang yang berbeda etnik ataupun agama. Misalnya meskipun seseorang pengusaha sebetulnya tidak menghendaki anggota kelompok agama ataupun etnik lain sebagai pelanggan karena berprasangka kepada mereka. Namun ia terpaksa memberikan pelayanan yang baik pada mereka karena khawatir bahwa tindakan diskriminasi olehnya akan berakibat tuntutan kepengadilan (Sunarto, 2004:156).

Sebagai masyarakat pendatang di Kota Bengkulu, suku Batak dan Jawa perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat serta bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya (*adaptasi*) untuk dapat tetap hidup dengan baik. Karena budaya satu etnik dengan etnik lain mempunyai perbedaan, bahasa, agama, budaya, kebiasaan dan lainnya. Apalagi dalam bahasa tentunya sangat berbeda masing-masing etnik. Pada tulisan yang berjudul "Adapting to New Cultures" tahun 1997, Gudykunst dan Kim berfokus pada adaptasi yang terjadi di kalangan orang asing (*strangers).* Konsep orang asing (*strangers)* mengacu pada

sekelompok orang dari kelompok budaya lain. Mereka menyoroti akivitas-aktivitas komunikasi *strangers* dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya baru dan tidak dikenal. Gudykunst dan Kim (1997:335) mengemukakan bahwa semua orang dapat menjadi *stranger* dan memerlukan proses adaptasi ketika memasuki lingkungan budaya baru atau tidak dikenal. Adaptasi dalam konteks ini di kaitkan dengan perpindahan tempat dan perubahan lingkungan sosial. Setiadi (2006:92) mengemukakan interaksi sosial (yang dapat juga dinamakan proses sosial) merupakan faktor utama dalam kehidupan. Karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat urban di Kota Bengkulu tentunya etnik Jawa dan Batak harus mempunyai strategi komunikasi agar di pandang baik dan bisa di terima masyarakat di lingkungan barunya. Bahwa untuk bertahan dalam komunitas tertentu strategi sangat di butuhkan, salah satunya cara berkomunikasi. Hafied Cangara (2013:61) mengatakan dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan yakni “tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang dikerjakan musuh, sebelum mereka mengerjakannya”. Dalam melakukan strategi komunikasi dengan masyarakat urban Batak dan Jawa mempunyai strategi yang agak berbeda berhubung perbedaan budaya dua etnis ini cukup besar. Tidak hanya itu hal yang membuat perbedaan strategi komunikasi lainnya adalah wilayah asal, dimana Batak masih berada di ruang lingkup Pulau Sumatera yang masih mempunyai kesamaan yang lumayan banyak sedangkan Jawa berasal dari luar Sumatera . Maka Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang (Batak dan Jawa) dalam Beradaptasi dengan Masyarakat Urban di Kota Bengkulu.**

1.2 Rumusan Masalah

Perbedaan budaya yang besar akan membentuk sebuah stereotip. Stereotip berkaitan dengan konstruksi citra yang telah ada dan terbentuk secara turun–temurun. Ia tidak hanya mengacu pada citra negatif tetapi juga positif.

Stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang–orang lain yang dikenai prasangka itu.

Dapat disimpulkan, jika komunikasi diantara mereka yang berbeda etnik didahului oleh stereotip negatif antaretnik akan mempengaruhi efektivitas komunikasi. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan budaya mereka paling benar dan baik dibandingkan dengan budaya lain (etnosentrisme). Maka dari itu antaretnik harus mempunyai strategi komunikasi dalam beradaptasi agar tetap bisa hidup baik dalam berdampingan. Khususnya etnik Batak dan Jawa harus lebih aktif dalam interaksi sosial karena mereka sebagai masyarakat pendatang yang dimana wilayah yang mereka huni bukan daerah asal mereka.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja stereotip-stereotip dan bagaimana pandangan masyarakat urban terhadap etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana strategi komunikasi etnik Batak dan Jawa dalam beradaptasi dengan masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui stereotip-stereotip masyarakat urban terhadap etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan strategi komunikasi etnik Batak dan Jawa dalam beradaptasi dengan masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu

I.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk studi penelitian selanjutnya dan menambah referensi jurusan Ilmu Komunikasi, pada khususnya dalam komunikasi antar budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan dan masukan kepada masyarakat pendatang dalam melakukan strategi komunikasi serta beradaptasi dengan masyarakat urban.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian mengenai strategi komunikasi masyarakat perantau dilakukan oleh Ernita Arif, mahasiswi Institut Pertanian Bogor yang berjudul Strategi Komunikasi Pedagang Kaki Lima Perantau Minangkabau dan penduduk Asli (Studi Kasus Di Pasar Jatibarang Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu-Jawa Barat). Dalam penelitiannya ini Ernita mencoba mengidentifikasi dan mengetahui strategi komunikasi etnik minangkabau sehingga mereka dapat bertahan dan bahkan bisa bersaing dengan penduduk asli.

Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif korelasional yang menggambarkan dan menjelaskan strategi komunikasi pedagang kaki lima etnik minang dengan penduduk asli di pasar Jatibarang. Di samping itu juga melihat hubungan antara strategi komunikasi dengan pemahaman, daya tarik, dan dorongan membeli.

Hasil penelitian ini ialah tidak terdapat perbedaan strategi komunikasi secara verbal antara PKL Minang dan PKL penduduk asli. Namun terdapat perbedaan yang nyata secara non verbal. Jika dilihat dari masing-masing strategi komunikasi yang dilakukan PKL ternyata dalam hal berteriak, menyapa mempersilahkan, tersenyum, dan posisi tubuh tidak berbeda. Sedangkan dalam hal memajang dan memasang bandrol harga terdapat perbedaan antara PKL Minang dan penduduk asli. Namun dilihat dari keseluruhan PKL Minang lebih banyak menggunakan strategi komunikasi baik secara verbal maupun non verbal dibandingkan dengan PKL penduduk asli.

Penelitian lainnya adalah Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Jawa Dengan Masyarakat Suku Rejang (Studi Kasus pada Interaksi Antar Etnis di Kelurahan Kemumu Kecamatan Kota Argamakmur

Kabupaten Bengkulu Utara) dilakukan oleh Singgih Pramono, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu. Dalam penelitiannya Singgih mencoba Mengidentifikasi apa saja yang menjadi hambatan komunikasi antar budaya masyarakat Jawa dengan masyarakat Rejang. Walaupun dengan adanya hambatan kedua suku ini mampu hidup berdampingan.

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian yang mmenggambarkan dengan tepat mengenai sifat-sifat individu, keadaan gejala dengan kelompok tertentu, menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

Hasil dari penelitian ini adalah hambatan-hambatan komunikasi antar budaya masyarakat suku Jawa dan suku Rejang adalah belum terjadinya komunikasi yang memuaskan antara kedua belah pihak. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu: etnosentrisme, perbedaan bahasa, sikap streotip, kurangnya kesadaran akan perbedaan budaya, ketidaksamaan persepsi dan minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial diantara dua suku tersebut. Faktor-faktor penghambat antar budaya tersebut membawa implikasi kepada kecenderungan dari suku Jawa maupun Rejang untuk menilai dan menganggap bahwa budaya merekalah lebih baik dibandingkan suku lain. Hasil penelitian ini sangat berperan penting bagi masyarakat Jawa dan Rejang karena dapat membantu mereka lebih mudah berkomunikasi dan lebih mengetahui apa pandangan buruk atau streotip suku Jawa terhadap suku Rejang dan begitu sebaliknya.

2.2 Stereotip *(stereotype)*

Stereotip *(stereotype)* merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka: orang yang menganut stereotip mengenai kelompok cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut (Sunarto, 2004:152). Stereotip berasal dari kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang ke dalam kategori tertentu yang bermakna. Stereotip berkaitan dengan konstruksi citra yang telah ada dan

terbentuk secara turun-temurun. Ia tidak hanya mengacu pada citra negatif tetapi juga positif. Menurut Gerungan stereotip merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. Stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang–orang lain yang dikenai prasangka itu. Dapat disimpulkan, jika komunikasi diantara mereka yang berbeda etnik didahului oleh stereotip negatif antaretnik akan mempengaruhi efektivitas komunikasi (Liliweri, 2001: 177). Jenis-jenis stereotip mudah kita jumpai dalam masyarakat majemuk. Berdasarkan sumbernya, stereotip negatif memiliki tingkatan: dari sebab pengamatan yang dangkal hingga stereotip yang bersumber dari kebencian terhadap orang atau kelompok. Stereotip yang rendah hanya bisa menyebabkan kesalahpahaman, namun stereotip yang disengaja dibangun untuk kepentingan tertentu, kekuasaan umpamanya bisa menyebabkan benturan hingga kekerasan. Stereotip biasanya merupakan refrensi pertama (penilaian umum) ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain.

2.3 Strategi Komunikasi

Dalam suatu permasalahan komunikasi merupakan suatu untuk menyelesaikan masalah. Pada saat berkomunikasi kita harus bisa membuat strategi komunikasi terlebih dahulu agar pesan yang kita sampaikan komunikatif.

Komunikasi menurut Effendy (1996:16), adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan Cherry (1947 : 49) Komunikasi adalah suatu proses dimana pihak-pihak peserta saling menggunakan informasi, dengan tujuan untuk mencapai tujuan bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi pihak yang bersangkutan.

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan *(planning)* dan manajemen *(management)* untuk mencapai tujuan (Uchjana, 1984:32). Menurut (Effendy, 2004:65), strategi komunikasi adalah rencana yang meliputi metode, teknik, dan tata hubungan fungsional antara unsur-unsur dan faktor-faktor dari

proses komunikasi guna kegiatan operasional dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Pada hakekatnya adalah sebuah perencanaan dan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan.

> Strategi komunikasi merujuk pada tata cara komunikasi dalam paduan seluruh unsur dan faktor yang terlibat guna mencapai tujuan tertentu. Unsur-unsur komunikasi adalah: komunikator, pesan, media, dan komunikan, sedangkan faktor-faktor yang terdapat dalam proses komunikasi adalah hal-hal yang menunjang tercapainya efek yang diharapkan sesuai dengan situasi, kondisi, waktu, tempat dan lainsebagainya (Effendy, 2004:65).

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1990) membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Cangara, 2013:61).

Menurut Fajar (2009:184) keberhasilan sebuah proses komunikasi sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang baik. Untuk merumuskan sebuah strategi komunikasi dalam rangka mempengaruhi dan merubah sikap khalayak.. maka seorang komunikator harus merumuskan beberapa tahap antara lain:

1. Mengenal Khalayak

Dalam strategi komunikasi mengenal khalayak penerima pesan adalah hal yang terpenting, komunikator dapat mempengaruhi dan menjalin hubungan yang baik dengan komunikan. Dengan strategi ini diharapkan komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Komunikasi yang efektif adalah sebagai berikut :

a. Memberikan kesan bahwa komunikator antusias berbicara dengan komunikan.
b. Beradaptasi dengan bahasa tubuh dan perasaan komunikan
c. Dengarkan penuh perhatian semua yang komunikan katakan

d. Ungkapkan diri sebanyak mungkin, salah satu cara terbaik untuk mendapatkan kepercayaan seseorang adalah dengan mengungkapkan diri seterbuka mungkin.
e. Memberi kesan bahwa komunikator dan komunikan berada di tim yang sama. Gunakan kata-kata seperti “kami, kita ” untuk segera membangun sebuah ikatan.
f. Memberi senyuman terbaik, ketika tersenyum pada orang, menyampaikan pesan bahwa ada rasa simpati dan menyukai kehadirannya. Tersenyum kepada orang lain secara tidak sadar membuat orang itu ingin tersenyum kembali, yang secara langsung akan membangun hubungan kedua belah pihak.
g. Tawarkan untuk menjalani hubungan selangkah lebih maju. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memajukan persahabatan dengan seseorang: tawaran untuk makan dengan mereka, berbicara sambil minum kopi, melihat pertandingan olahraga, dan sebagainya. Meskipun jika orang tersebut tidak menerima tawaran tersebut, mereka akan tetap tersanjung bahwa kita ingin menjalani persahabatan ke tingkat yang lebih dalam. Di satu sisi, mereka akan memandang kita memiliki keberanian untuk membangun persahabatan bukan mengharapkan persahabatan yang instan

2. Menyusun Pesan

Setelah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama, dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Pesan harus bermula dari perhatian, karena pesan komunikasi yang tidak menarik perhatian tidak akan menciptakan efektivitas. Wilbur Scharamm (1955) mengatakan syarat-syarat berhasilnya pesan adalah sebagai berikut :

a. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian sasaran yang dituju.

b. Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada kedua pengertian itu bertemu.
c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dari sasaran dan menyarankan cara-cara mencapai kebutuhan itu.
d. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana kesadaran pada saat digerakan untuk memperoleh jawaban yang dikehendaki.

3. Menetapkan Metode dan Teknik

Seperti yang telah disinggung, bahwa mencapai efektivitas dari suatu komunikasi selain akan tergantung dari kemantapan isi pesan, yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka juga akan turut dipengaruhi oleh metode-metode penyampaiannya kepada sasaran. Dalam dunia komunikasi pada metode penyampaian pesan/mempengaruhi itu dapat dilihat dari dua aspek yaitu : menurut cara pelaksanaannya (metode *redundancy*/repetition dan *canalizing*) dan menurut bentuk isinya (metode informatif, persuasif dan edukatif).

a. *Redundancy* (Repetition)

Metode *redundancy* atau repetion, adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak. Dengan metode ini banyak manfaat yang dapat ditarik. Manfaat itu antara lain bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu dan tidak akan mudah melupakan hal yang penting yang disampaikan berulang-ulang itu. Selanjutnya dengan metode repetition ini, komunikator dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dalam penyampaian pesan sebelumnya.

b. Canalizing

Untuk merubah pendirian, pendapat dan sikap-sikap seseorang bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut sangat diikat sekali oleh apa yang disebut kerangka referensi dan lapangan pengalaman. Segala sesuatu yang tidak cocok dengan itu akan ditolak oleh khalayak. Justru itu untuk

mempengaruhi khalayak haruslah terlebih dahulu mengerti tentang kerangka referensi dan lapangan pengalaman dari khalayak tersebut dan kemudian menyusun pesan dan metode yang sesuai dengan itu. Hal tersebut dimaksudkan agar khalayak tersebut pada permulaan dapat menerima pesan yang kita lontarkan kepadanya, kemudian secara perlahan-lahan dirubah pola pemikiran dan sikapnya yang telah ada kearah yang kita kehendaki. Cara inilah yang disebut dengan metode canalizing. Maksudnya komunikator menyediakan saluran-saluran tertentu untuk menguasai motif-motif yang ada pada diri khalayak.

c. Informatif

Perlu diketahui bahwa memberi bentuk tertentu terhadap isi suatu pesan pada khalayak tertentu dengan sendirinya akan menghasilkan efek tertentu pula. Dalam dunia publistik atau komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan, yaitu suatu bentuk isi pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan (metode) memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, di atas data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula. Jadi dengan penerangan berarti pesan-pesan yang dilontarkan itu berisi tentang fakta-fakta dan pendapat-pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sehingga bagi komunikan dapat diberi kesempatan untuk menilai dan menimbang-nimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran-pemikiran yang sehat. Metode informatif ini lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.

d. Persuasif

Persuasif berarti mempengaruhi dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikirannya dan terutama perasaannya. Dengan demikian metode persuasif merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikan, dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis, bahkan kalau dapat khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar.

e. Edukatif

Metode edukatif, sebagai salah satu usaha mempengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang akan berisi pendapat-pendapat, fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman. Mendidik berarti memberikan suatu idea kepada khalayak apa sesungguhnya dari fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya, dengan sengaja, teratur dan berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan. Oleh karena itu suatu pernyataan kepada umum dengan memakai metode edukattif ini, akan memberikan pengaruh yang mendalam kepada khalayak. Kendati pun hal ini akan memakan waktu yang sedikit lebih lama dibanding dengan memakai metode persuasif.

Liliweri (2001:43) Strategi Komunikasi Samovar dan Porter (1976: 25) :

a. Penggunaan kode verbal dan non verbal yang diketahui bersama
b. Tidak tergesa-gesa membuat kesimpulan tentang orang lain
c. Mempertimbangkan kondisi fisik dan lingkungan
d. Memberikan kesempatan pada pihak lain untuk memberikan feedback
e. Mengembangkan empati atas dasar asumsi adanya perbedaan

2.4 Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat ritus atau hukum khas dalam hidup bersama. J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar dan memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama (Rusdiyanta, 2009:28). Ralph Linton seorang ahli antropologi mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Rusdiyanta, 2009:8)**.** Sedangkan Menurut Selo Sumardjan (Rusdiyanta, 2009:9)

mengatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat dapat mempunyai arti yang luas dan sempit. Dalam arti luas masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Atau dengan kata lain kebulatan dari semua perhubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya.

masyarakat dalam persfektif (penyebaran) dibagi menjadi dua masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang.

a. Masyarakat pribumi adalah sekelompok manusia yang tinggal dan menetap lama dan memiliki ikatan sejarah emosional dengan wilayahnya, dapat dikatakan dengan masyarakat asli.
b. Masyarakat pendatang adalah sekelompok manusia yang melakukan perpindahan kesuatu wilayah dan tinggal serta beradaptasi dalam proses interaksi bersama masyarakat pribumi.

2.5 Masyarakat Urban

Menurut Soekanto, (2012:138) masyarakat perkotaan atau urban community adalah masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian kota terletak pada sifat dan ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Rusdiyanta (2009:48) mengatakan masyarakat kota ditandai dengan kondisi tatanan nilai yang heterogen. Mereka terdiri berbagai suku, agama, adat istiadat.

Dua faktor yang besar pengaruhnya atas situasi dan perkembangan masyarakat adalah pertambahan penduduk dan kemajuan teknik. Makin padat penduduk kota, makin meningkat pula titik-titik sumber salah paham dan cekcok.

Bersama itu terjadi pula pengurangan kebebasan individu, persaingan antar manusia makin tajam dan pembagian kerja makin jelas (Daldjoeni, 1997:17)

Menurut Soekanto (2012:139) tipe masyarakat kota yang diantaranya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Heterogenitas, masyarakat kota lebih memperlihatkan sifat Heterogen, artinya terdiri dari lebih banyak komponen dalam susunan penduduknya
b. Perubahan sosial terjadi secara cepat, menimbulkan konflik antara golongan-golongan baik dari segi usia maupun budaya.
c. Jalan pikiran yang rasional pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih disebabkan karena faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
d. Perhatian lebih pada penggunaan kebutuhan hidup yang dikaitkan dengan masalah prestise.
e. Banyaknya penduduk yang datang dari daerah yang berbeda dan berakibat negatif di kota, yaitu pengangguran dan naiknya kriminalitas.

2.6 Adaptasi

Setiap mahkluk hidup perlu beradaptasi. Secara umum adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik.

Soerjono Soekanto (2000:10-11) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.

6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Menurut John Bennet (249-250) asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/genetik maupun secara budaya. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

2.7 Teori yang Digunakan

2.7.1 Interaksi Simbolik

Teori yang paling dikenal dalam aliran ini adalah Herbert Mead dengan bukunya , *mind, self and society*. Diikuti kemudian Manford Kuhn *(The Iowa school)* dan Herbert Blumer *(The Chicago School)* (Rohim, 2009:44).

Menurut Mead, orang adalah aktor (pelaku) dalam masyarakat, bukan reaktor. Sementara *social act* sebagai payungnya. Dalam hal ini tindakan sosial mencakup tiga bagian yang saling berkaitan: (1) gerak isyarat/*gesture* dari individu, (2) tanggapan terhadap *gesture* secara *eksplisit* atau implisit, (3) hasil dari tindakan dipersepsikan oleh kedua pihak. Mead menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu unit lengkap yang tidak bisa dianalisis secara terpisah. Salah satu konsep yang dikembangkan oleh Mead adalah konsep *generalized other*, yang menunjukkan bagaimana seseorang melihat dirinya sebagaimana orang lain melihat dirinya. Contoh konsep *I* and *me*. Konsep *I* menunjukkan pada kondisi seseorang melihat dirinya sendiri secara subjektif. Sedangkan konsep *me* adalah *generalized other*, yakni bagaimana seseorang melihat dirinya sebagai objek pandangan orang lain tentang dirinya (Rohim, 2009:44).

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang

mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (Mulyana, 2001: 70).

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, dan tidak mengakui bahwa perilaku itu ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Dengan kata lain, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada (Mulyana, 2004:71).

Asumsi dasar dari teori interaksi simbolik ; pertama, manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya ; kedua, manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain ; ketiga, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang diterima (Zamroni, 1988:55).

Contoh interaksi simbolik dalam penelitian Singgih Pramono (2003:20) memberikan contoh Misalnya dalam masyarakat Jawa membungkukkan badan terhadap orang yang lebih tua dalam keadaan tertentu menandakan dan menunjukkan rasa hormat serta menunjukkan etika yang baik.

Contoh lainnya menurut Daldjoeni (1997:71) di Jawa nasi tumpeng untuk suatu peristiwa, dalam nasi tumpeng tersebut tersaji lauk-pauk mulai dari tempe sampai dengan daging, ikan asin, telur, dan sayur mayur, ini melambangkan bahwa dalam hidup harus dapat merasakan kepahitan, kegetiran, dan kemanisan dengan tabah seperti disimbolkan dengan nasi yang berbentuk kerucut.

2.8 Kerangka Pemikiran

Etnik Batak dan Jawa merupakan masyarakat pendatang yang mempunyai perbedaan dengan masyarakat urban di Kota Bengkulu yaitu bahasa, agama, adat istiadat dan cara bersikap (memaknai sesuatu/pandangan). Perbedaan yang ada membentuk stereotip dan diskriminasi muncul di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya sikap etnosentrisme dimana budayanya-lah yang dianggap paling benar dibandingkan dengan budaya orang lain. Agar stereotip dan diskriminasi tidak makin berkembang etnik Batak dan Jawa perlu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan masyarakat urban. Adaptasi (penyesuaian diri) akan menciptakan interaksi sosial yang lebih mudah dan hubungan yang saling timbal balik antara masyarakat pendatang dengan masyarakat urban. Dalam beradaptasi perlu strategi komunikasi (perencanaan, manajemen, metode, teknik dan tata hubungan) untuk mencapai tujuan. Dengan teori interaksi simbolik dapat dilihat bagaimana etnik Batak dan Jawa membentuk konsep *I and me*, konsep *I* etnik Batak dan Jawa menjadi dirinya sendiri (melihat dirinya sendiri secara subjektif) sedangkan konsep *me* Batak dan Jawa menjadi aktor sosial (melihat dirinya sebagai objek pandangan orang lain tentang dirinya). Otomatis jika pemikiran dan cara memaknai kedua belah pihak sama penyesuaian diri akan lebih mudah.

Kerangka pemikiran ini merupakan suatu perumusan dari latar belakang penelitian dan landasan teori yang telah diuraikan guna memperjelas pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian yang bertajuk “Strategi komunikasi masyarakat pendatang (etnik Batak dan Jawa) dalam beradaptasi dengan masyarakat urban “. Penjelasan kerangka penelitian ini dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut :

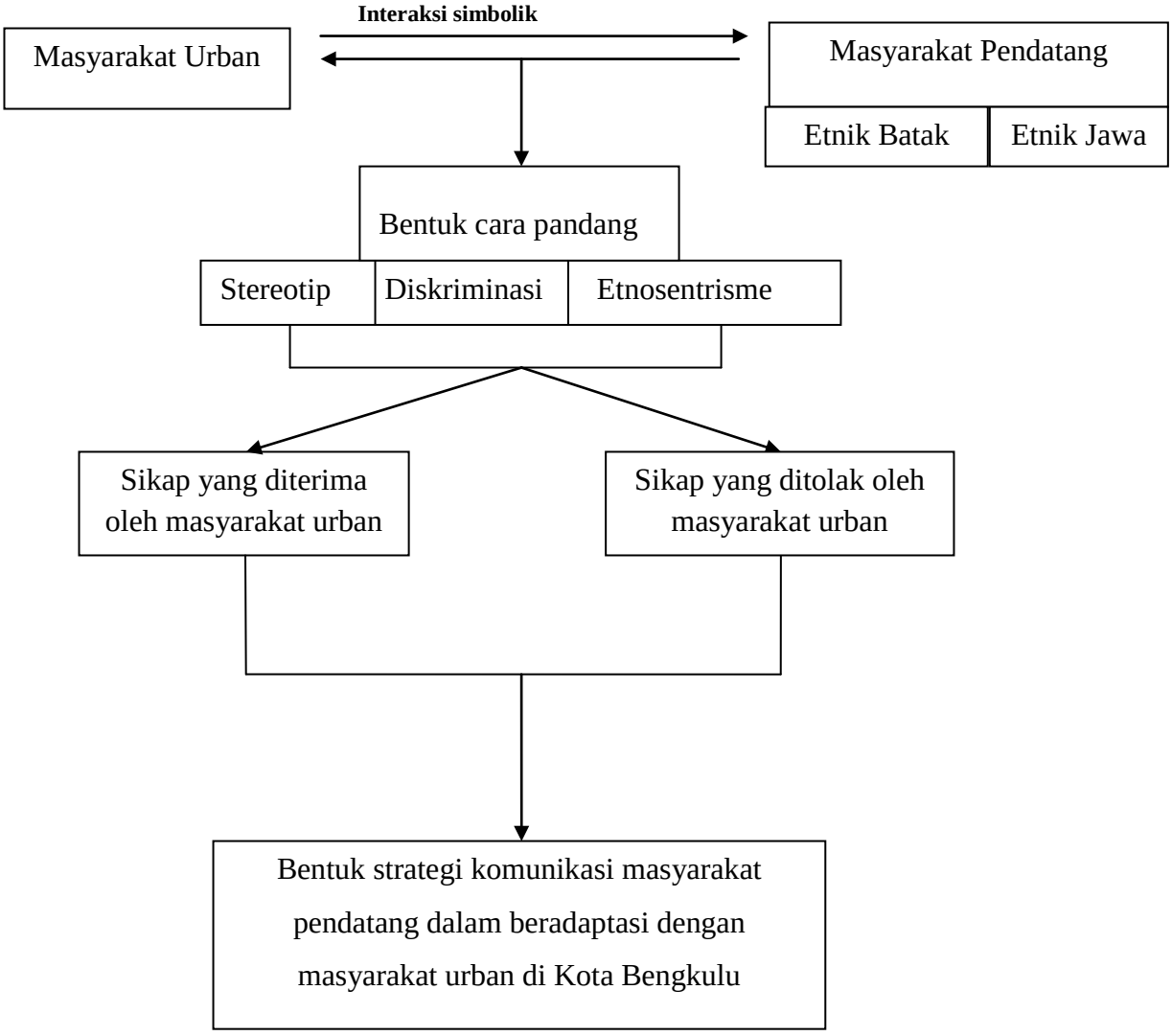

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

(Sumber : Penulis november 2013)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian (Mulyana, 2010:145).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau bidang tertentu. Menetapkan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang mendatang.

Tujuan penelitian deskriptif (Rakhmat ,2004:25) sebagai berikut:

1. Untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah dan memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku
3. Untuk menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu tepatnya di Kelurahan Kandang Limun , Kecamatan Muara Bangkahulu. Lokasi ini dipilih dengan cara sengaja (*purposive*) karena kelurahan Kandang Limun merupakan Kelurahan yang di huni dari berbagai etnis. Kelurahan Kandang Limun merupakan tempat baru yang di huni oleh masyarakat pendatang yang sudah berkeluarga, maupun yang masih bekerja, terutama mahasiswa sebagai tempat tinggal untuk mendukung studi mereka (bersifat sementara). Selain itu peneliti sebelumnya sudah melakukan pra penelitian dan melihat bagaimana perbedaan yang ada antara etnik Batak dan Jawa dengan masyarakat urban, sehingga muncul berbagai pandangan diantara masyarakat pendatang dan masyarakat urban.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan informan penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menyeleksi orang-orang tertentu berdasarkan kredibilitas, kemampuan, dan pemahaman mereka terhadap permasalahan dalam penelitian ini serta orang-orang yang terlibat langsung dalam permasalahan yang akan diteliti.

Menurut Burngin (2007:108), informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Sedangkan menurut Moleong (2006:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua informan yaitu, informan kunci dan informan pokok.

1. Informan kunci *(key informan)* adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh adat (orang yang ahli) menguasai budaya Batak dan Jawa. Pemilihan informan kunci ini karena mereka merupakan orang yang memahami tentang konsep masalah tersebut.

2. Informan pokok adalah mereka yang terlihat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan pokok dalam penelitian ini adalah etnik Batak dan Jawa serta masyarakat urban di Kota Bengkulu.

Peneliti menetapkan kriteria-kriteria informan pokok (Batak dan Jawa) sebagai berikut :

a. Etnik Batak dan Jawa
b. Minimal 2 tahun tinggal di Kota Bengkulu
c. Mahasiswa, pegawai/masih bekerja, dan yang sudah berkeluarga
d. Berada di usia minimal 18 tahun
e. Bersedia memberikan data

Peneliti menetapkan kriteria-kriteria informan pokok (masyarakat urban) sebagai berikut :

a. Bukan etnik Batak dan Jawa
b. Minimal 9 tahun tinggal di Kota Bengkulu
c. Mahasiswa, pegawai/masih bekerja, dan yang sudah berkeluarga
d. Berada di usia minimal 18 tahun
e. Bersedia memberikan data

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dilapangan, melalui observasi lapangan, pengamat atau peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dari subjek atau masyarakat yang diteliti. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah dimana apa yang orang pandang terhadap seseorang bisa berbeda dengan apa yang dia persepsikan.

3.4.2 Data Sekunder

Penulis selain turun kelapangan, juga melakukan telaah pustaka, yakni mengumpulkan data dari buku, koran, dan sumber lainnya yang erat kaitannya dengan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan metode kepustakaan.

1. Observasi Lapangan

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung. Observasi memiliki kelebihan dibandingkan survey yaitu data yang dikumpulkan pada umumnya tidak terdistorsi. Dengan observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. Melalui observasi peneliti akan memperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*. Kelebihan lain dari observasi lapangan adalah peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara (Sugiyono, 2011:228) .

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif *(participant observation)* terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan pengumpulan, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Maka melalui observasi partisipan ini, data yang akan diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dengan observasi ini peneliti yakin akan bisa melihat stereotip-stereotip yang ada antara masyarakat pendatang dan masyarakat urban. Sekaligus peneliti akan lebih mudah melihat strategi adaptasi etnik Batak dan Jawa secara natural.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat Batak dan Jawa. Wawancara adalah komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004:180) .

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam wawancara guna untuk mendapatkan data yang relevan adalah dengan cara; menemukan siapa yang akan diwawancarai yaitu orang yang memenuhi persyaratan dan berperan dalam masyarakat dan bisa bekerja sama untuk kegiatan penelitian, dan mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara seperti buku catatan berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan atau sumber data, alat tulis, pertanyaan yang akan diajukan, dan kamera yang berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/ sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar (foto,gambar hidup,sketsa), atau karya – karya monumental dari seseorang.

4. Metode Kepustakaan

Penulis akan memanfaatkan berbagai pustaka yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, baik berupa buku, literatur, dan hasil-hasil penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan di penelitian adalah analisis kualitatif. Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu, Bungin (2004:143).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sugiyono (2011: 247) aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

   Memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

   Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti mengelompokkan data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian – bagiannya dalam konteks yang utuh. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *"looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding"* Miles and Huberman (1984).

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi.

   Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan dan mengangkatnya sebagai temuan yang baru dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada.

Analisis data kualitatif ini dapat diperjelas melalui model interaktif Miles dan Huberman berikut ini :

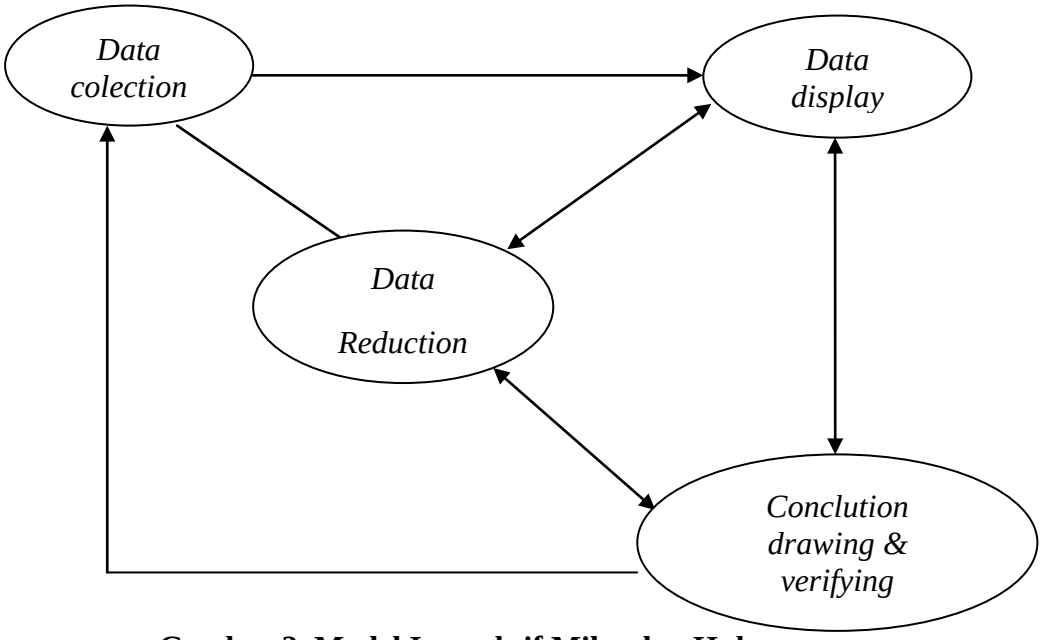

Gambar 2. Model Interaktif Miles dan Huberman

Sumber : Sugiyono, 2011:247

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci melalui reduksi data. Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah mendisplay data (penyajian data) agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan.

3.7 Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005:330). Peneliti menyimpulkan bahwa meneliti dibutuhkan keabsahan agar penelitian tersebut dapat dipercaya kredibilitasnya.

Dalam penelitian ini, keabsahan data yang akan diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2011: 274) :

1. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan dikatakan secara pribadi. Peneliti bisa mewawancarai teman, orangtua dan masyarakat yang mengetahui permasalahan yang ada. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

   Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui: perbandingan data dan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, perbandingan apa yang dikatakan oleh seseorang didepan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi, perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, dan perbandingan keadaan. Hasil perbandingannya diharapkan berupa kesamaan hasil sehingga peneliti dapat menganilisis data dan menghasilkan kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.